

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) pertama kali di kenalkan di Negara Indonesia oleh pemerintah bangsa kolonial Belanda yaitu pada tahun 1848. Tanaman kelapa sawit berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar asalnya yaitu di Negara Asia seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan dapat menghasilkan hasil produksi yang lebih besar. Tanaman kelapa sawit pertama kali mulai di usahakan dan di budidayakan di Indonesia oleh seorang perintis usaha perkebunan kelapa sawit yaitu Adrien Haller. Hingga kini tanaman kelapa sawit telah di usahakan dalam bentuk perkebunan di sekitar tujuh Negara produsen terbesarnya (Fauzi, 2012).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian diberbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Produksi pertanian hanya dapat diperoleh jika persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan skill. Indonesia sebagai negara yang banyak mempunyai perkebunan kelapa sawit sehingga banyak persaingan investor di dunia pasar, yang dapat dilihat tidak konstanya harga kelapa sawit/ harga kelapa sawit berubah- ubah sesuai dengan standar dan hukum Indonesia (Asni, 2005).

Perkembangan posisi keuangan mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan. Untuk melihat sehat tidaknya suatu perusahaan tidak hanya dapat dinilai dari keadaan fisiknya saja, misalnya dilihat dari gedung, pembangunan atau ekspansi. Faktor terpenting untuk dapat melihat perkembangan suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum, mengingat sudah begitu kompleksnya permasalahan yang dapat menyebabkan kebangkrutan dikarenakan banyaknya perusahaan yang akhirnya gulung tikar karena faktor keuangan yang tidak sehat. Dengan keadaan sekarang

ini, dimana persaingan ketat dibidang perekonomian sudah mulai masuk ke negara Indonesia, maka jika seorang manajer perusahaan tidak memperhatikan faktor kesehatan keuangan dalam perusahaannya, mungkin saja akan terjadi kebangkrutan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Analisis keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. (Mamduh M. Hanafi, 2005)

Perkebunan kelapa sawit merupakan bagian penting dari sistem pendapatan keuangan masyarakat guna kelancaran kegiatan perekonomian suatu masyarakat. Perkebunan kelapa sawit merupakan alternatif bagi masyarakat dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan dasar kemampuan masyarakat. Perkebunan kelapa sawit juga terbukti dapat bertahan dalam kondisi krisis ekonomi Indonesia dalam akhir dekade lalu, dan sebagai alternatif terhadap sistem kapitalis dan sistem sosialis. (Buchari, Alma, 2004).

CSR didefinisikan sebagai segala upaya manajemen yang dijalankan entitas bisnis untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan berdasar keseimbangan pilar ekonomi, sosial, dan lingkungan (triple bottom lines) dengan meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif di setiap pilar (Sukada, 2007).

Sumbangan sosial perusahaan memiliki dua dimensi yaitu karitas (charity) dan filantropi, dimana karitas adalah bantuan yang sifatnya sesaat, sedangkan filantropi adalah sumbangan yang ditujukan untuk kegiatan investasi sosial atau kegiatan yang diarahkan pada penguatan kemandirian masyarakat (Saidi, 2003).

Salah satu perusahaan yang melaksanakan program CSR adalah PT Kalimantan Sawit Abadi yang merupakan anak perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Citra Borneo Indah Tbk (*Perseroan*) yang berada di wilayah Kalimantan Tengah. Dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, perseroan telah membangun kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan intiplasma dan IGA (*Income Generating Activity*) atau kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat baik melalui budidaya sawit maupun non sawit. Program IGA kelapa sawit adalah program yang membantu masyarakat lokal sekitar operasional perusahaan dalam

mengembangkan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat sendiri. Perusahaan menyalurkan bantuan dalam bentuk bibit kelapa sawit, pupuk, pelatihan dan dukungan teknis lainnya yang diperlukan petani peserta dalam menerapkan teknik pemeliharaan dan pengelolaan bisnis kelapa sawit. Para petani didorong secara bertahap menjadi mandiri dalam mengembangkan dan mengelola perkebunan mereka.

Dengan adanya CSR Program IGA (*Income Generating Activity*) diduga pengimplemetasiannya dapat mensejahterakan anggota Kelompok Tani Sejahtera Mandiri utamanya dalam hal peningkatan pendapatan seperti pemenuhan kebutuhan pokok, penambahan modal, kesadaran terhadap pendidikan, kepemilikan barang dan tabungan. CSR mempunyai sebuah tanggung jawab sosial sebagai respon perusahaan terhadap lingkungan sosial masyarakat. Melalui CSR tidak semata memprioritaskan tujuannya pada memperoleh laba setinggi-tingginya, melainkan meliputi aspek keuangan, sosial dan aspek lingkungan lainnya (Suharto 2006).

Menurut data BPS, pada bulan September 2022, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,36 juta orang atau sebesar 9,57 persen, meningkat 0,03 persen poin terhadap Maret 2022 dan menurun 0,14 persen poin terhadap September 2021.

Desa Kadipi Atas adalah salah satu dari 12 Desa di wilayah Kecamatan Pangkalan Lada. Desa Kadipi Atas memiliki Luas kurang lebih 2.000 Ha, dengan jarak 30 km menuju Kota Pangkalanbun. Desa Kadipi Atas memiliki 2 dusun yaitu padukuhan 1 dan 2. Desa Kadipi Atas merupakan salah satu desa yang saat ini kehidupan ekonominya bergantung pada pertanian para penduduknya bekerja sebagai petani kelapa sawit, karena kondisi tanah di Kadipi Atas cukup baik dan perkembangannya yang baik. Pada saat ini perkebunan kelapa sawit di Desa Kadipi Atas sudah memasuki usia produktif dan tua yang sangat berpengaruh terhadap produksi tanaman kelapa sawit dan bagi perekonomian para petani, dikarenakan jika tanaman sudah memasuki usia tua maka produksi tanaman akan menurun, serta petani semakin mengalami kesulitan dalam melakukan panen dikarenakan tanaman yang sudah terlalu tinggi, maka saat ini perkebunan yang ada di Desa Kadipi Atas

sedang memasuki masa Transisi (BPS Provinsi Kotawaringin Barat 2022).

Desa Kadipi Atas memiliki usaha perkebunan kelapa sawit dengan anggota 245 dengan jumlah anggota laki laki 217 dan jumlah anggota perempuan 28 dari data tersebut saat ini perkebunan kelapa sawit merupakan komoditas yang perkembangan serta produksi yang semakin meningkat maka sebagian besar penduduknya bekerja menjadi petani kelapa sawit (BPS Kabupaten Kotawaringin Barat, 2022).

Desa Kadipi Atas dengan kondisi seperti ini, petani yang tergabung dalam kelompok tani terbantu dengan adanya program CSR. Pola pikir petani pada dasarnya menganggap bahwa bantuan CSR merupakan hal yang sulit di lakukan dan membutuhkan modal dan waktu yang besar untuk pembiayaan. Kemudian dengan dilakukan sosialisasi pihak Desa dan Perusahaan Program CSR dapat berjalan dengan lancar dengan diskusi dengan pihak petani.

CSR muncul akibat adanya modernisasi masyarakat yang sudah memahami bahwa aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat membawa dampak negatif pada lingkungannya. Apalagi hal ini sangat dekat dengan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Dalam proses produksinya perusahaan manufaktur mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi, sangat erat hubungannya dengan masalah pencemaran lingkungan. Proses produksi yang dilakukan juga mengharuskannya untuk memiliki tenaga kerja bagian produksi sehingga masalah keselamatan kerja juga harus diperhatikan. Di sisi lain perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk kepada konsumen sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat. Oleh karena itu dengan banyaknya masalah- masalah yang terjadi, sangat diharapkan agar setiap perusahaan lebih meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sosialnya dengan cara memperhatikan dan mempertimbangkan akibat dari kegiatan operasional yang dilakukannya (Mutia et al, 2011).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka di perlukan adanya penelitian terhadap Implementasi Program CSR, sasaran penerapan CSR, dan juga dampak

penerapan program CSR terhadap *Income Generating* pada kehidupan sosial ekonomi khususnya petani kelapa sawit. Terutama yang harus diperhatikan dampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat/petani kelapa sawit yang menjadi obyek program CSR dalam *Income Generating* tersebut. Atas dasar permasalahan tersebut, untuk itu penulis mengambil judul “Dampak Program CSR Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Tani Di Desa Kadipi Atas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan adalah;

1. Bagaimana implementasi program CSR terhadap taraf hidup petani sawit di Desa Kadipi Atas, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani sawit terhadap program CSR di Desa Kadipi Atas, Kecamatan Pangkalan Lada, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini adalah;

1. Mengetahui implementasi program CSR terhadap taraf hidup petani sawit di Desa Kadipi Atas, Kecamatan Pangkalan Lada, Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani sawit terhadap program CSR di Desa Kadipi Atas, Kecamatan Pangkalan Lada, Kab. Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi nilai manfaat baik secara teoritis maupun praktis;

1. Manfaat Bagi perusahaan, perusahaan memiliki empat manfaat dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu:
 - a. Keberadaan perusahaan dapat dikembangkan dan berkelanjutan serta dapat memperoleh kesan positif dari masyarakat luas.
 - b. Perusahaan memiliki akses yang lebih mudah terhadap modal (permodalan).
 - c. Perusahaan dapat mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas.
 - d. Perusahaan dapat meningkatkan keputusan tentang masalah utama (keputusan kunci) dan menyederhanakan manajemen risiko.
2. Manfaat Bagi Masyarakat, praktik tanggung jawab sosial perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai tambah perusahaan di daerah karena akan menyerap tenaga kerja dan meningkatkan kualitas sosial daerah. Pekerja lokal yang terserap akan, dilindungi hak-hak pekerjanya. Jika ada masyarakat adat atau komunitas lokal, praktik tanggung jawab sosial perusahaan akan menghormati keberadaan tradisi dan budaya lokal tersebut.
3. Bagi lingkungan, praktik tanggung jawab sosial perusahaan akan mencegah pengembangan sumber daya alam yang berlebihan dan menjaga kualitas lingkungan dengan cara mengurangi tingkat pencemaran, bahkan perusahaan ikut serta dalam memberikan dampak terhadap lingkungan. Tentunya hal ini untuk menjaga kelestarian lingkungan itu sendiri.
4. Bagi negara, praktik tanggung jawab sosial perusahaan yang baik akan mencegah apa yang disebut "pelanggaran perusahaan" atau penipuan komersial, seperti menyuap pejabat negara atau lembaga penegak hukum yang menyebabkan korupsi. Selain itu negara akan menerima

pendapatan dari pajak dan biaya perusahaan yang wajar (tidak digelapkan). Karena alat ini merupakan salah satu pendapatan perkapita terbesar di tanah air.

5. Manfaat Penulis, menambah wawasan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai modal dalam pengimplementasi CSR program IG (*Income Generating*) di daerah lain.